

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia, pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak pribadi maupun kolektif antara mubaligh (pendidik) dengan peserta didik. Kebijakan pengembangan pendidikan islam mencakup tiga aspek yaitu, perluasan akses, peningkatan mutu dan daya saing, serta tata kelola pendidikan yang baik. Salah satu bentuk institusi/Organisasi pendidikan keagamaan Islam di Indonesia adalah pondok pesantren. Pada awalnya pesantren memang didirikan untuk pengajaran agama Islam, karena itu tidak terlalu salah jika sebagian orang di luar pesantren memandang pesantren sebagai tempat pengajaran agama Islam. Pesantren sejatinya telah lama banyak berubah. Jika dulu pesantren hanya mengajarkan kitab kuning, kini kurikulum pesantren telah mengadopsi kurikulum madrasah, banyak juga pesantren yang mengadopsi kurikulum sekolah, bahkan banyak pesantren yang menyusun kurikulumnya sendiri dengan menggabungkan antara kurikulum madrasah dan sekolah sekaligus. Itu berarti bahwa pesantren kini telah mengajarkan ilmu-ilmu umum seperti matematika, sains, ilmu pengetahuan sosial, pendidikan kewarganegaraan dan lain sebagainya sebagaimana layaknya institusi/ Organisasi pendidikan madrasah atau sekolah.

Organisasi nonlaba yaitu organisasi yang mementingkan kesejahteraan sosial tanpa mengharapkan laba (keuntungan) serta dana yang diperolehnya berasal dari pemberi sumbangan tanpa pembayaran kembali. Pada organisasi nonlaba cenderung tidak ada suatu kepemilikan organisasi yang mutlak, karena biasanya Organisasi nonlaba biasanya didirikan oleh beberapa orang maupun kelompok. Salah satu contoh dari organisasi nonlaba yang berkembang saat ini adalah pesantren.

Pondok pesantren (Dayah) memiliki peran yang penting dalam perkembangan pendidikan dan keberagamaan di Indonesia. Keberadaan pondok pesantren dan peran aktifnya telah ada sejak dulu. Pondok pesantren telah banyak melahirkan para ilmuwan, pejuang, pemimpin, birokrat dan lainnya yang berkontribusi bagi kemajuan Indonesia. Pesantren yang maju dan modern mempunyai potensi yang sangat besar untuk menjadi salah satu lokomotif pertumbuhan ekonomi syariah dalam bentuk peningkatan produksi barang dan jasa serta mencetak sumber daya insani dan dapat juga dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam (Nurmalasari, 2016).

Saat ini, tuntutan akan transparansi informasi keuangan semakin berkembang dan tidak lagi mengenal batas negara baik itu dari dalam negeri ataupun luar negeri. Tuntutan transparansi informasi keuangan semakin berkembang baik dari pengguna dan pelaku bisnis sekarang ini dituntut untuk menyusun suatu laporan keuangan. Tujuan utamanya adalah menyediakan informasi terkini oleh pemakai informasinya. Sebagaimana hal organisasi lain, Organisasi nonlaba juga membutuhkan jasa akuntansi untuk menghasilkan informasi keuangan maupun untuk meningkatkan mutu pengawasan di pondok pesantren untuk mencapai tujuannya seefektif dan seefisien mungkin demi peningkatan dan pelayanan kualitas pendidikan, Pencatatan, penjurnalan, serta perhitungan anggaran juga termasuk dalam sistem akuntansi. Tetapi karena sifat nonlaba berbeda dengan memperoleh laba (bisnis) maka sifat akuntansinya juga berbeda. Berbagai tuntutan tersebut akhirnya membuat akuntansi sebagai ilmu yang berhubungan dengan publik.

American Accounting Association (AAA) mendefinisikan akuntansi adalah proses untuk identifikasi, pengukuran dan proses untuk penyampaian informasi dari semua yang memiliki kaitan dengan ekonomi (keuangan), untuk memungkinkan dalam melakukan penilaian dan keputusan yang tepat serta bijaksana oleh pemakainya. Ketika kita bicara tentang akuntansi, maka sudah pasti akan berhubungan dengan angka-angka dan perhitungan rumit

sebagai bentuk pencatatan transaksi. Namun, akuntansi memiliki banyak manfaat bagi pihak yang melakukannya karena dapat memberikan informasi kondisi keuangan, gambaran tingkat laba perusahaan, sebagai bahan evaluasi keuangan dan bukti keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan perusahaan, dan lain-lain.

Pelaporan keuangan disektor pendidikan dimaksudkan untuk menyajikan dan mengungkapkan secara penuh aktivitas lembaga pendidikan termasuk unit-unit di dalamnya dan sumber daya ekonomi. Dengan pelaporan keuangan yayasan pendidikan tersebut untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang undangan yang berlaku memperhatikan prinsip prinsip akuntabilitas dan transparansi serta sebagai informasi keuangan yang berguna untuk perencanaan dan pengelola keuangan serta memudahkan pengendalian yang efektif.

Organisasi nirlaba semenjak tahun 1997 diatur dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Tahun 2019 PSAK 45 diganti dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) Nomor 35. Dengan keluarnya peraturan baru ini maka organisasi nirlaba Menyusun laporan keuangannya sesuai dengan ISAK No.35. Ruang lingkup pengguna ISAK 35 adalah entitas berorientasi nirlaba, terlepas apa pun bentuknya. ISAK 35 hanya mengatur mengenai penyajian laporan keuangan sehingga ketentuan akuntansi lain yang dilakukan oleh entitas nirlaba tersebut mengacu kepada SAK atau turunannya yang relevan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Entitas nirlaba diberikan kebebasan untuk melakukan penyesuaian deskripsi atas beberapa pos dalam laporan keuangan dan/atau deskripsi atas laporan keuangan itu sendiri. Laporan yang harus disajikan oleh organisasi non laba terdiri dari: laporan posisi keuangan,\ Laporan Penghasilan

Komprehensif, Laporan Perubahan Aset Neto, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan (IAI 2018).

karakteristik organisasi nirlaba atau nonprofit berbeda dengan organisasi bisnis. Perbedaan utamanya adalah pada cara organisasi tersebut memperoleh sumber daya. Organisasi bisnis memperoleh sumber daya dari modal pemilik atau setoran pemilik, sedangkan organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan anggota atau masyarakat, baik yang mengikat maupun tidak mengikat. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam organisasi nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Namun demikian, dalam praktik organisasi nirlaba sering tampil dalam berbagai bentuk, sehingga sering kali sulit dibedakan dengan organisasi bisnis pada umumnya.

Salah satu entitas non laba yang menjadi fokus penelitian ini adalah pesantren Al Kautsar Al Akbar medan yang mana merupakan salah satu entitas nonlaba yang ada di Jl. Pelajar Timur No. 264 medan. Dalam kegiatan operasional keuangannya diharuskan menyusun laporan keuangan yang sesuai. Namun nyatanya praktek laporan keuangan entitas non laba tersebut masih belum menerapkan sistem laporan keuangan yang sesuai dengan konsep ISAK 35 yang di dalamnya terdapat (5) jenis laporan keuangan, yang terdiri atas laporan posisi keuangan (Neraca), laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan Aset Neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Ibu Aimunah Purba selaku bendahara dalam wawancara menjelaskan bahwa saat ini Pondok Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan hanya membuat laporan keuangan berupa catatan pemasukan dan pengeluaran kas setiap bulannya (Aimunah Purba, 2022). Berikut catatan penerimaan dan pengeluaran kas Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan :

Tabel 1.1**Laporan Pemasukan Pondok Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan**

Pemasukan Tahun 2022	
Bulan	Nilai
Januari	Rp. 342. 620. 000
Februari	Rp. 381. 045. 000
Maret	Rp. 405. 465. 000
April	Rp. 372. 080. 000
Mei	Rp. 357. 845. 000
Juni	Rp. 433. 895. 000
Juli	Rp. 792. 565. 000
Agustus	Rp. 385. 775. 000
September	Rp. 327. 960. 000
Oktober	Rp. 306. 900. 000
November	Rp. 336. 100. 000
Desember	Rp. 334. 500. 000
Total Pemasukan	Rp. 4. 776. 740. 000

Sumber : Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan

Tabel 1.2**Laporan Pengeluaran Pondok Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan**

Pengeluaran Tahun 2022	
Bulan	Nilai
Januari	Rp. 320. 059. 565
Februari	Rp. 360. 360. 409
Maret	Rp. 405. 436. 604
April	Rp. 330. 818. 400
Mei	Rp. 357. 534. 805
Juni	Rp. 408. 211. 285
Juli	Rp. 576. 509. 918
Agustus	Rp. 406. 761. 493
September	Rp. 368. 668. 000
Oktober	Rp. 412. 943. 957
November	Rp. 374. 624. 393
Desember	Rp. 319. 580. 150
Total Pengeluaran	Rp. 4. 641. 509. 552

Sumber : Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan

Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan belum menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai ISAK 35. Sebagai informasi, sasaran utama laporan keuangan entitas nonlaba adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditor, dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nonlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nonlaba memiliki kepentingan bersama. Maka sangat diperlukan pemahaman atas konsep laporan keuangan yang berlaku, yang sebagaimana dapat dijadikan panduan dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan pada entitas nonlaba.

Beberapa penelitian terdahulu memiliki hasil sebagai berikut, yang mana bisa menjadi rujukan atau sebagai perbandingan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan Sri Nelva Susanti (2020) yang berjudul Analisis Penerapan ISAK No. 35 Terhadap Laporan Keuangan Pada Yayasan MTS Al-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Periode 2018-2019 menyatakan bahwa, dasar pencatatan yang diterapkan adalah menggunakan basis kas. Artinya aliran kas masuk dan kas keluar atau pendapatan yang diterima serta penerimaan uang dan biaya pada saat transaksi dilakukan pada saat kas benar-benar dikeluarkan, dan di dalam hanya menunjukkan laporan posisi keuangan sehingga infomasinya belum akurat, proses akuntansinya belum sesuai dengan siklus akuntansi yang benar karena pihak yayasan hanya melakukan pencatatan pada buku kas umum dan tidak membuat Jurnal penerimaan kas, tidak melakukan posting ke buku besar, daftar saldo dan jurnal penyesuaian dan laporan keuangan yang disajikan yayasan belum sesuai dengan ISAK No. 35 tentang laporan keuangan nonlaba, karena pada yayasan hanya membuat laporan posisi keuangan saja dan laporan yang lain belum dibuat sehingga komponen laporan keuangan yang dibuat oleh yayasan belum lengkap. Dengan beberapa informasi diatas peneliti ingin mengetahui apakah konsep ISAK 35 sudah digunakan dengan baik oleh entitas nonlaba tersebut dan bagaimana konsep penyusunan laporan keuangan entitas tersebut jika belum menggunakan konsep ISAK 35. Maka dari itu peneliti berinisiatif mengangkat judul **“PENERAPAN ISAK 35 TENTANG PENYAJIAN**

LAPORAN KEUANGAN ENTITAS BERORIENTASI NONLABA (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al-Kautsar Al- Akbar Medan)”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang penulis lakukan yaitu :

- 1) Pencatatan laporan keuangan pesantren belum sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35)
- 2) Pencatatan laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba cenderung disusun dan disajikan secara manual belum mengikuti peraturan yang berlaku
- 3) Pertanggungjawaban organisasi kepada donatur melalui laporan keuangan yang disajikan
- 4) Pengetahuan dan pemahaman entitas berorientasi nonlaba terhadap ISAK 35
- 5) Laporan keuangan tahunan organisasi pesantren hanya menggabungkan laporan bulanannya saja.

C. Batasan Masalah

Ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan Laporan keuangan Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, Dalam hal ini yaitu laporan keuangan yang disajikan oleh Pondok Pesantren Al-Kautsar Al- Akbar Medan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penyajian laporan keuangan pada Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan?
2. Bagaimana kesesuaian penyajian laporan keuangan pada Pesantren Al-Kautsar Al Akbar Medan dengan laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang sebelumnya telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penyajian laporan keuangan pada Pesantren Modern Al-Kautsar Al-Akbar Medan.
2. Untuk mengetahui kesesuaian penyajian laporan keuangan pada Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan dengan laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Penyajian Laporan Keuangan Entitas lain yang sejenis berdasarkan ISAK No. 35 serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan ISAK 35

b. Manfaat Praktis

Pada penelitian ini terdapat permasalahan yaitu belum digunakannya ISAK 35 sebagaimana mestinya, maka manfaat praktis yang dapat diperoleh dengan melakukan penelitian ini terhadap masalah tersebut adalah menjadikan laporan keuangan entitas tersebut menjadi lebih baik dan bisa dipertanggungjawabkan.

1) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan, dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana ISAK 35 bila dipraktekkan di dunia kerja, dan bagaimana mekanisme laporan keuangan nirlaba, yang mana selama ini telah dipelajari dibangku perkuliahan, serta menambah kemampuan penulis untuk lebih baik lagi dalam penulisan karya ilmiah .

2) Bagi Akademisi

Untuk Perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat sebagai dasar penelitian selanjutnya dan juga sebagai tambahan wacana akademik di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU)

3) Bagi Entitas/Pesantren

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi entitas tersebut untuk menerapkan konsep ISAK 35, agar kedepannya dalam penyajian laporan keuangan lebih baik dan mudah dipahami, terlebih lagi laporan keuangan tersebut dapat di pertanggungjawabkan kepada pihak yayasan.

4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kepatuhan Pondok Pesantren Al Kautsar Al Akbar Medan dalam membuat laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35

5) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang relevan sesuai dengan ISAK 35 bagi para donatur/ masyarakat